

BIMBINGAN BELAJAR DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Tanti Eliyani

UPTD TK Negeri Pembina Air Joman

tantieliyani@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan hakikat bimbingan belajar dalam perspektif Islam dengan menggunakan pendekatan studi pustaka dan mengacu pada berbagai sumber daya terkait tema. Tujuannya adalah untuk mengetahui konsep bimbingan dalam pandangan ajaran Islam dan pemahaman nilai ajaran Islam. Kemudian berdasarkan makna prinsip-prinsip tersebut dijelaskan hakikat bimbingan belajar yang bersumber dari bukti-bukti Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber nilai-nilai Islam. Belajar memang merupakan proses bimbingan yang berkelanjutan. Jadi, dengan bimbingan kepada peserta didik, proses dan hasil belajar siswa diharapkan dapat tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kata Kunci: Bimbingan, Belajar, Islam

ABSTRACT

This article explains the nature of tutoring in Islamic perspectives using a library study approach and referring to a variety of theme-related resources. The purpose is to know the concept of guidance in the view of Islamic teachings and the understanding of the value of Islamic teachings. Then based on the meaning of the principles described the nature of tutoring and learning that are sourced from the evidence of the Qur'an and Hadith as the source of Islamic values. Learning is indeed a continuous process of guidance. So, with guidance to learners, student learning processes and outcomes are expected to be achieved according to learning objectives.

Keywords: Guidance, Learning, Islam

Pendahuluan

Belajar merupakan sebuah proses penambahan ilmu dan pengetahuan seseorang, dari keadaan yang sebelumnya tidak mengetahui berubah menjadi mengerti tentang hakikat sesuatu dan yang terpenting dari hasil belajar adalah menghasilkan perubahan pada tingkah laku. Dalam rangka menghasilkan generasi yang unggul, belajar merupakan sebuah keniscayaan. Karenanya kualitas pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia suatu bangsa.

Dalam prosesnya, belajar sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari proses bimbingan. Bimbingan sangat diperlukan bagi peserta didik paling tidak untuk dua hal. Pertama, bimbingan berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik. Potensi yang sesungguhnya sudah ada pada dirisetiap individu, akan tetapi jika tidak

diarahkan dan dikembangkan maka potensi tersebut tidak akan berkembang dengan baik. Yang kedua, pada saat-saat tertentu, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran, maka saat ini lah bimbingan diperlukan untuk memberikan rasa percaya diri kepada peserta didik dalam menyelesaikan masalahnya dalam belajar.

Uraian berikut ini akan membahas mengenai konsep bimbingan dalam pandangan Islam dan pengertian belajar yang bersumber dari nilai ajaran Islam. Kemudian berdasarkan pengertian-pengertian tersebut akan dijelaskan pula mengenai hakikat bimbingan dan belajar yang bersumber dari dalil-dalil Alquran dan Hadis sebagai sumber nilai-nilai ajaran Islam.

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno dan Amti, 2004: 99). Bimbingan juga diartikan sebagai sebuah upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dan konseli yang berisi usaha yang laras, unik, manusiawi, yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang (Sukardi, 2000: 22).

Secara teknis bimbingan memiliki karakteristik yang sama dengan konseling. Sehingga di sekolah atau madrasah terdapat satu lembaga yang terintegrasi dengan proses pembelajaran yang disebut dengan bimbingan dan konseling yang berfungsi membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar. Pada saat yang sama bimbingan dan konseling juga berperan untuk membantu siswa mengembangkan potensi yang ia miliki.

Konseling merupakan salah satu disiplin ilmu yang berkaitan erat dengan pendidikan. Meskipun lahirnya belakangan, konseling sangat berperan dan menentukan dalam proses belajar dan mengajar. Peran tersebut terlihat ketika siswa memiliki masalah dalam proses belajarnya yang menuntut jalan keluar secepatnya, di sinilah dibutuhkan sinergi antara konselor dan konseli. Tidak hanya siswa yang bermasalah saja, tetapi semua siswa butuh pendampingan untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki masing-masing. Oleh karena konseling merupakan rumpun dari ilmu pendidikan maka tujuan yang hendak dicapai oleh konseling juga tidak berbeda dengan tujuan pendidikan secara umum. Yaitu menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa, cerdas, sehat jasmani dan rohani serta memiliki *akhlakul karimah*.

Secara kasat mata belajar memang merupakan aktifitas fisik yang melibatkan sejumlah panca indera. Akan tetapi jika kondisi jiwa tidak stabil maka fisik yang kelihatannya sehat tidak akan maksimal menerima pelajaran dan hal itu terlihat jelas dari perilaku peserta didik. Pada kondisi seperti ini lah bimbingan dalam proses pembelajaran sangat diperlukan.

Metode Penelitian

Penelitian ini ingin mendeskripsikan bagaimana bimbingan belajar dalam perspektif Islam. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka atau penelitian yang dilakukan di perpustakaan yang obyek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah dan

dokumen). Penekanan dari penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip atau gagasan yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Penelitian ini juga disebut penelitian kualitatif, oleh karena itu, metode yang digunakan metode kualitatif, dengan menggunakan teknik penulisan deskriptif, hal ini dimaksudkan tidak untuk menguji hipotesis tertentu. Tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang situasi suatu variabel, gejala dan keadaan.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Belajar

Definisi belajar sebagaimana yang diungkapkan oleh Margaret E. Bell Gredler sebagai mana yang dikutip oleh Nazaruddin (2007: 162), bahwa istilah pembelajaran dapat diartikan sebagai “seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar yang sifatnya internal”. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang sengaja direncanakan dan dirancang sedemikian rupa dalam rangka memberikan bantuan bagi terjadinya proses belajar. Untuk itu, pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan untuk menjadikan orang lain belajar.

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Belajar pada hakikatnya adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku pada diri individu yang sedang belajar (Pidarta, 2004: 74). Dari konsep belajar muncul istilah pembelajaran. Yang dapat diartikan pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa.

Pembelajaran mencakup semua kegiatan yang mungkin mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia. Pembelajaran mencakup pula kejadian-kejadian yang diturunkan oleh bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide maupun kombinasi dari bahan-bahan itu. Bahkan saat ini berkembang pembelajaran dengan pemanfaatan berbagai program komputer untuk pembelajaran atau dikenal dengan *e-learning*. Pengertian ini menerangkan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

Sedangkan Sutikno mengemukakan bahwa pembelajaran yaitu, segala upaya yang dilakukan oleh guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Secara implisit, di dalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan (Sutikno, 2009: 32). Jadi, pada proses selanjutnya kita bisa melihat keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran tidaklah terlepas dari peran serta dan kemampuan dari seorang guru di dalam mengembangkan metode pembelajaran yang arahnya kepada peningkatan belajar siswa dalam sebuah proses belajar mengajar.

Pembelajaran yaitu proses yang menekankan pada pola interaksi antara guru dan murid yang erat hubungannya dengan mengajar dan belajar (Poerwadarminta, 2005: 863). Berdasarkan dari hal tersebut selanjutnya dapat dipahami bahwa belajar merupakan proses yang lebih banyak dialami siswa. Mengajar merupakan kegiatan yang lebih dominan dialami oleh guru dalam usahanya membuat siswanya pintar. Sedangkan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang antara guru dan siswa sama-sama aktif melakukan sesuatu. Tujuan akhir dari belajar dan pembelajaran itu agar siswa menguasai ilmu yang diberikan oleh guru.

Pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa atau juga antara sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap serta memantapkan apa yang dipelajari itu (Nasution, 1989: 102). Dalam mengelola pembelajaran, guru sebagai manajer melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang di usahakan dalam rangka agar orang dapat melakukan aktivitas belajar dengan harapan mewujudkan tujuan pembelajaran.

Pembelajaran di dalamnya mengandung fenomena yang kompleks dimana di dalamnya terdapat beragam kemampuan, kemauan dan potensi peserta didik. Dibutuhkan adanya kemampuan guru untuk dapat menggali fenomena yang ada tersebut dengan interaksi yang dapat mengubah energi yang ada menjadi cahaya. Guru dituntut mempunyai kemampuan untuk mengilhami kemampuan, kemauan serta potensi peserta didik. Untuk itu guru hendaknya dapat menggunakan cara-cara baru untuk memaksimalkan pengajaran tersebut. Implementasi yang tepat dapat dilakukan guru melalui perkembangan interaksi dengan peserta didik, pengubahan metode mengajarnya serta penyampaian kurikulumnya.

Dalam pelaksanaan suatu pembelajaran bukanlah hal yang mudah, karena guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi tetapi lebih berperan sebagai fasilitator yang memungkinkan untuk mengarahkan siswa dalam mengkonstruksikan pengetahuannya.

Setelah mengetahui masing-masing pengertian dari manajemen dan pembelajaran, selanjutnya manajemen pembelajaran artinya yaitu suatu usaha untuk mengelola sumber daya yang digunakan dalam pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Manajemen pembelajaran juga merupakan suatu usaha dan kegiatan yang meliputi pengaturan seperangkat program pengalaman belajar yang disusun untuk mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan organisasi atau sekolah.

Berpijak dari konsep manajemen dan pembelajaran, maka konsep manajemen pembelajaran dapat diartikan proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan si pembelajar dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan (Sagala, 2009: 43).

Proses pembelajaran sangat terkait dengan berbagai komponen yang sangat kompleks. Antara komponen yang satu dengan komponen lainnya memiliki hubungan yang bersifat sistematis, maksudnya masing-masing komponen memiliki peranan sendiri-sendiri tetapi memiliki hubungan yang saling terkait. Masing-masing komponen dalam proses pembelajaran perlu dikelola secara baik. Tujuannya agar masing-masing komponen tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal.

B. Upaya Antisipasi Kesulitan Belajar

Dalam mengatasi kesulitan dalam pembelajaran, tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor kesulitan belajar. Karena itu, mencari sumber penyebab utama dan sumber-sumber penyerta lainnya adalah menjadi mutlak adanya dalam rangka mengatasi kesulitan belajar. Hal ini lah yang harus diperhatikan oleh pembimbing dalam membantu masalah peserta didik.

Salah satu metode pemberian bantuan kepada anak didik yang mengalami kesulitan belajar khususnya belajar agama, adalah berupa prosedur dan langkah-langkah yang sistematis. Dalam langkah-langkah tersebut tergambar segala usaha

pendidik dengan menerapkan berbagai cara untuk menolong anak didik agar dapat terhindar/terlepas dari segala kesulitan (problema) baik yang berbentuk gangguan perasaan, kurangnya minat, konflik-konflik batin, perasaan rendah diri, gangguan mental dan fisik, maupun yang berlatar belakang kehidupan sosial, dan sebagainya (Makmun: 2005: 308).

Secara garis besar, langkah-langkah yang diperlukan ditempuh dalam rangka mengatasi kesulitan belajar, dapat dilakukan melalui enam tahap:

1. Pengumpulan Data

Dalam proses belajar, kesulitan-kesulitan yang dilakukan oleh peserta didik dikumpulkan dan digolongkan dalam tingkat kesulitan yang berbeda agar dapat dicarikan solusi pemecahan masalahnya. Hal ini biasanya berlangsung agak lama karena untuk mendapatkan data yang tepat dari sebuah masalah butuh pengelihatian masalah yang komprehensif sebagaimana disebutkan di atas bahwa masalah memiliki sebab yang berasal dari luar dan dari dalam diri peserta didik sendiri.

2. Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan dari kegiatan tahap pertama tersebut, tidak ada artinya jika tidak diadakan pengolahan secara cermat. Semua data harus diolah dan dikaji untuk mengetahui sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami oleh anak. Dalam pengolahan data langkah yang dapat ditempuh antara lain adalah:

- a) Identifikasi kasus;
- b) Membandingkan antar kasus;
- c) Membandingkan dengan hasil tes;
- d) Menarik kesimpulan;

3. Diagnosis

Diagnosis adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengolahan data (Ahmadi dan Supriyono, 2008: 96-98). Diagnosis ini dapat berupa hal-hal sebagai berikut:

- a) Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak (berat dan ringannya);
- b) Keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar;
- c) Keputusan mengenai faktor utama penyebab kesulitan belajar dan sebagainya.

Upaya diagnosis itu sangat penting untuk dapat memberikan bantuan dan bimbingan yang efektif. Adapun langkah-langkah diagnosis kesulitan belajar menurut Hallen adalah sebagai berikut:

- a) Kenalilah peserta didik yang mengalami kesulitan belajar;
- b) Memahami sifat dan jenis kesulitan belajarnya;
- c) Menetapkan latar belakang kesulitan belajar;
- d) Menetapkan usaha-usaha bantuan;
- e) Pelaksanaan bantuan;
- f) Tindak lanjut.

4. Prognosis

Prognosis artinya "ramalan", apa yang telah ditetapkan dalam tahap diagnosis, akan menjadi dasar utama dalam menyusun dan menetapkan ramalan mengenai bantuan apa yang harus diberikan kepadanya untuk membantu mengatasi kesulitan masalahnya. Dalam "prognosis" ini antara lain akan ditetapkan mengenai bentuk *treatment* (perlakuan) sebagai *follow up* dari diagnosis. Dalam hal ini dapat berupa:

- a) Bentuk *treatment* yang harus diberikan;
- b) Bahan atau materi yang diperlukan;
- c) Metode yang akan digunakan;

- d) Alat-alat bantu belajar mengajar yang diperlukan;
 - e) Waktu (kapan kegiatan ini dilakukan);
5. Treatment (Perlakuan)

Perlakuan di sini maksudnya adalah pemberian bantuan kepada anak yang bersangkutan (yang mengalami kesulitan belajar) sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis tersebut. Bentuk treatment yang mungkin dapat diberikan adalah:

- a) Melalui bimbingan belajar kelompok dan individual;
- b) Melalui pengajaran remedial dalam beberapa bidang studi tertentu;
- c) Pemberian bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis;
- d) Melalui bimbingan orang tua, dan pengatasan kasus sampingan yang mungkin ada;

Seperti yang telah dijelaskan bahwa murid-murid yang mengalami kesulitan belajar itu memiliki hambatan-hambatan sehingga menampilkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh guru. Beberapa gejala sebagai tanda adanya kesulitan belajar itu misalnya menunjukkan prestasi rendah, lambat dalam melaksanakan tugas pembelajaran, acuh tak acuh dan sebagainya.

6. Evaluasi

Evaluasi di sini dimaksudkan untuk mengetahui, apakah *treatment* yang telah diberikan tersebut berhasil dengan baik, artinya ada kemajuan atau bahkan gagal sama sekali (Ahmadi dan Supriyono, 2008: 96-98). Setelah dilakukannya evaluasi maka akan ketahuan metode yang digunakan berguna atau bermanfaat dalam mengatasi masalah yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Untuk metode sendiri, masalah yang sering muncul adalah penggunaan metode yang monoton, hanya ceramah dan penugasan. Dikarenakan kurangnya informasi bahwa sebenarnya banyak metode yang bisa membangkitkan semangat, motivasi, keaktifan belajar peserta didik. Dari masalah metode di atas berakibat peserta didik malas, mengantuk, ramai dan ngomong sendiri sehingga dalam proses pembelajaran kurang semaksimal mungkin. Oleh karena itu, pendidik atau guru harus bisa bervariasi metode agar peserta didik tidak bosan dan terus bersemangat dalam proses pembelajaran.

Bertitik tolak pada pengertian metode pengajaran, yaitu suatu cara penyampaian bahan ajar untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, maka fungsi metode mengajar tidak dapat diabaikan karena metode tersebut turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam sistem pengajaran. Untuk metode, masalah yang sering muncul adalah penggunaan metode yang monoton, hanya ceramah dan penugasan. Dikarenakan kurangnya informasi bahwa sebenarnya banyak metode yang bisa membangkitkan semangat, motivasi, keaktifan belajar peserta didik. Dari masalah metode di atas berakibat peserta didik malas, mengantuk, ramai dan ngomong sendiri sehingga dalam proses pembelajaran kurang semaksimal mungkin. Oleh karena itu, pendidik atau guru harus bisa bervariasi metode agar peserta didik tidak bosan dan terus bersemangat dalam proses pembelajaran.

C. Bimbingan Belajar Perspektif Islam

Belajar memerlukan bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa yang secara sadar kepada peserta didik (Napitupulu, 2020: 56). Hal ini memang sangat lumrah oleh karena dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari berbagai kesulitan-kesulitan

yang menghampiri peserta didik. berikut ini merupakan beberapa prinsip bimbingan belajar perspektif Islam:

1. Belajar merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim, tanpa mengenal dikotomi disiplin ilmu tertentu, walaupun terdapat penekanan terhadap penguasaan ilmu agama menjadi prioritas bagi umat Islam. Sebagaimana yang terdapat di dalam surah At-Taubah/9: 122 berikut:

Artinya: *"tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya"*.

2. Memiliki tujuan belajar yang jelas yaitu mengharapkan keridhaan Allah swt. semata dengan demikian hasil belajar nantinya akan mengangkat derajat seseorang secara otomatis, sebagaimana firmanNya dalam surah Al-Mujadilah/58: 11 berikut:

Artinya: *"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan"*.

3. Memiliki kesiapan mental serta memiliki kemampuan belajar dengan sungguh-sungguh, sebagaimana yang terdapat dalam surah Al-Ankabut/26: 69

Artinya: *"dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik"*.

4. Setiap muslim dituntut untuk mengamalkan dan menyebarkan ilmu yang telah diperolehnya kepada orang lain, sebagaimana yang terdapat dalam surah Ali-Imran/3: 187:

Artinya: *"dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima."*

5. Selain hal di atas, terdapat juga beberapa prinsip bimbingan belajar yang terdapat dalam Alquran seperti setiap Muslim hendaknya memiliki kebiasaan-kebiasaan positif dalam belajar seperti memulai belajar dengan berdoa terlebih dahulu (Al-A'raf/7: 55), memuliakan ilmu (Al-Maidah/5: 6), memuliakan guru (Al-Mujadilah/58: 11), dan memiliki sikap tawaddu' dalam belajar (Al-Furqon/25: 63), tidak mudah putus asa dalam belajar (Yusuf/12: 87), dan menyerahkan hasil belajar/tawakkal kepada Allah swt. (Ali-Imran/3: 122).

Dalam Islam, belajar memerlukan bimbingan untuk mengarahkan peserta didik mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sebagaimana Hadis Nabi Muhammad saw. berikut ini:

Artinya: *"setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua ibu bapaknya lah yang menjadikannya seorang menjadi Yahudi atau Nasrani, atau Majusi"*. (HR: Bukhari).

Untuk menghasilkan generasi yang unggul, maka proses bimbingan harus didasari kepada pendidikan Islam terpadu (Syafaruddin dkk, 2012: 20). Yang dimaksud dengan terpadu dalam konteks ini adalah keseimbangan antara pembinaan

dimensi rohani, jasmani, dan akalmanusia. Sebagaimana Hadis Rasulullah saw berikut ini:

Artinya: *"taatlah kepada Allah dan takutlah berbuat maksiat kepada Allah, serta suruhlah anak-anakmu untuk mentaati perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-laranganNya. Karempna hal itu akan memlihara mereka dankamu dari api neraka"* (HR. Muslim).

Dampak yang terbesar dari proses bimbingan belajar adalah menyebabkan seseorang akan masuk ke dalam surga dengan jalan yang mudah. Di dalam Hadis yang lain dijelaskan pula bahwa menuntut ilmu akan memudahkan jalan bagi salah seorang hamba menuju surga:

Artinya: *"barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan untuk menuju surga"* (HR. Muslim).

Dalam Islam dikenal beberapa macam prinsip bimbingan dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik. prinsip tersebut di dasari sesuai dengan prinsip komunikasi yang terdapat didalam Alquran. Strategi tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Melalui komunikasi atau perkataan yang lembut/*qaulan layyina* (Taha/20: 43-44), dengan perkataan yang baik/*qaulamn ma'rufa* (An-Nisa'/4: 5), dan perkataan yang ringan sesuai dengan nalar peserta didik/*qaulan maisura* (Al-Isra;/17: 28).
2. Melalui keteladanan dari seorang pembimbing kepada oaring yang ia bombing, seperti yang terdapat dalam surah Al-Ahzab/33: 21.
3. Berdebat secara positif sebagai sarana dalam mencapai sebuah kesepakatan antara pembimbing dan peserta bimbingan (Al-Ankabut/29: 46).

Kesimpulan

Belajar tidak dapat dipisahkan dari proses bimbingan. Bimbingan sangat diperlukan bagi peserta didik paling tidak untuk dua hal. Yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik dan memberikan rasa percaya diri kepada peserta didik dalam menyelesaikan masalahnya dalam belajar. Dalam perspektif Islam belajar merupakan kewajiban mutlak. Tidak ada dikotomi atau pemisahan ilmu dalam Islam. Dalam pandangan Islam belajar harus memiliki motivasi (niat) dan tujuan yang terarah dan jelas untuk memperoleh ridha Allah swt. dalam prosesnya belajar memerlukan kesiapan mental dan kesungguhan sehingga apa yang dipelajari mampu dikuasai untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai puncak dari keberhasilan belajar seseorang dan secara otomatis derajat dan status sosial orang yang berilmu akan diangkat oleh Allah swt.

Daftar Pustaka

Ahmadi dan Supriyono. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Napitupulu, Dedi Sahputra. (2020). *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Sukabumi: Haura Utama.

- Nasution, S. *Kurikulum dan Pengajaran*. Bandung: Bina Aksara, 1989.
- Nazarudin, Mgs. (2007). *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Makmun, Abin Syamsudin. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pidarta, Made. (2004). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno dan Erman Amti. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poerwadarminta, W.J.S. (2005). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta, 2009.
- Sukardi, Dewa Ketut. (2000). *Pengantar Pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutikno, M. Sobry. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Prospect.
- Syafaruddin dkk. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*. Jakarta: hijri Pustaka Utama, 2012.